



PENCIPTAAN TARI RENJANA BERANGKAT DARI KEPEDULIAN TERHADAP RASA KEBERSAMAAN PADA RUMAH PANGGUNG DI DESA MUARA JAMBI

Ajeng Brilian, Hartati M., Mahdi Bahar

*Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Jurusan Seni Arkeologi dan Sastra,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
Jl. Jambi Bulian KM.15 Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar kota,
Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.*

Email : 217ajeengbrilian@gmail.com, mahdibahar99@gmail.com, hartatimahdi19@gmail.com

Abstrak

Renjana merupakan karya dengan ide garapan yang berasal dari tradisi Rumah Panggung di desa Muara Jambi. Ide yang menjadi inspirasi pengkarya dalam karya Renjana adalah keinginan hati yang kuat untuk mengembalikan kebersamaan dalam sebuah keluarga, yakni berubahnya kedekatan yang dahulunya terjalin sangat dekat antar anggota keluarga, menjadi renggang dan tidak saling memperdulikan antar anggota keluarga walau tinggal dalam satu rumah yang sama. Sehingga menciptakan perasaan hati yang kuat untuk mengembalikan perasaan terhadap kebersamaan yang dahulunya terjadi di Rumah Panggung tersebut. Perubahan interaksi sosial ini terjadi meliputi berubahnya ruang rumah inti sebagai tempat utama untuk besosialisasi antar anggota keluarga menjadi kehilangan fungsi utamanya. Metode penciptaan karya menggunakan tahap observasi, pengumpulan data, perwujudan pengembangan konsep dan perwujudan tari.

Kata Kunci : Penciptaan Tari, *Renjana*, Rumah Ranggung.

Abstract

Renjana is a work with an idea originating from the Rumah Panggung tradition in Muara Jambi village. The idea that inspired the creator in Renjana's work was a strong desire to restore togetherness in a family, namely changing the closeness that was previously very close between family members, to becoming distant and not caring about each other even though they lived in the same house. So that it creates a strong feeling of heart to restore the feeling of togetherness that previously occurred at Rumah Panggung. These changes in social interaction include changes in the core home space as the main place for socialization between family members to lose its main function. The method for creating works uses the stages of observation, data collection, concept development and dance realization.

Keywords: Dance Creation, *Renjana*, Rumah Ranggung.



PENDAHULUAN

Seni tari secara umum adalah sebuah cabang kesenian yang mengungkapkan keindahan, ekspresi, hingga makna tertentu melalui media gerak tubuh yang disusun dan diperagakan sedemikian rupa. Para seniman yang menghasilkan sebuah karya seni, tentu memiliki tujuan serta maksud dalam setiap karya yang diciptakan. Tujuan dan maksud dalam pembuatan sebuah karya seni yaitu untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam karya. Hal seperti demikian dilakukan agar pesan dalam sebuah karya dapat tersampaikan dengan baik kepada para penikmatnya. Efektifitas dalam penyampaian sebuah pesan melalui karya tentunya akan menjadi sebuah kesempurnaan karya apabila pesan dalam karya tersebut dapat tersampaikan dan bisa dipahami dengan baik oleh para penikmatnya.

Rumah panggung merupakan salah satu rumah tradisional masyarakat desa Muara Jambi. Menurut warga setempat rumah panggung diperkirakan sudah ada di Desa Muara Jambi pada akhir abad 16 menuju abad ke 17 sebelum zaman penjajahan Belanda. Berdasarkan letak geografis desa tempat rumah panggung ini berasal dari desa Muara Jambi yang terletak dipinggiran Sungai Batanghari yang merupakan sungai terpanjang di Pulau Sumatera. Oleh karena itu rumah panggung ini dahulunya harus menghadap ke Sungai Batanghari karena hal ini dipercaya dapat membuat penghuni rumah nantinya bisa selalu lancar melewati rintangan seperti lancarnya aliran sungai Batanghari yang mengalir jernih, sedangkan di bagian daratan yang sebagian besar dahulunya merupakan hutan rimba yang masih sangat asli dan masih terdapat hewan-hewan buas yang berkeliaran di dekat pemukiman warga. Oleh karena kondisi tersebut maka masyarakatnya membuat rumah panggung dengan desain yang sedemikian baik menurut masyarakat terdahulu. (Wawancara, Kemas Kamaruddin Hayat, 17 Juni 2022)

Rumah panggung menjadi simbol dari hubungan dalam kekeluargaan. Hal ini ditandai dari hak waris rumah yang turun kepada anak perempuan. Jika anak laki-laki sudah dewasa dan menikah, mereka harus keluar rumah dan ikut tinggal bersama keluarga besar istri atau pihak perempuan, atau akan lebih baik lagi jika mereka membangun rumah sendiri untuk ditinggali oleh generasi-generasi penerus. Jika dalam satu keluarga memiliki dua anak perempuan makan yang akan keluar dari rumah adalah anak perempuan tertua setelah anak perempuan yang lebih muda memiliki suami. Dalam hal ini tidak semua anak yang telah memiliki pasangan dapat tinggal serumah dengan ayah dan ibunya. Karena hak waris rumah yang turun kepada anak perempuan. Berdasarkan hasil penelitian warga setempat menyebut anggota keluarga yang tinggal dirumah panggung adalah keluarga sedatuk dan senyai, yang dimaksud sedatuk dan senyai adalah anak-anak yang lahir dari satu ibu bapak yang sama sehingga memiliki cucu dengan dengan sebutan sedatuk dan senyai.

Manusia memiliki hubungan yang kuat dengan kebudayaan. “Budaya meterial mencakup semua produk berwujud yang diciptakan oleh interaksi manusia” berdasarkan kutipan tersebut dapat pengkarya maknai bahwa berdasarkan interaksi yang dilakukan oleh manusia meliputi perkembangan sosial dalam suatu kebudayaan. Seiring berkembangnya zaman, cara bersosialisasi antar manusia turut bekembang dengan awal mula kebudayaan yang dibangun dengan kebersamaan yang hangat dan dekat antara satu



dengan yang lain, menjadi renggang dan berjarak antara satu dengan yang lain karena terjadinya perubahan kebudayaan. Berdasarkan hal tersebut menarik saya mengambil ide garapan berdasarkan perubahan yang terjadi pada sistem interaksi sosial dalam perubahan kebudayaan disalah satu daerah yakni tepatnya di Desa Muaro Jambi, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muara Jambi. Adapun hal tersebut yakni perubahan salah satu bagian pada ruangan dalam rumah panggung yang ikut merubah perilaku sosial dan mengurangi interaksi antar manusia sehingga terciptanya jarak antara satu dengan yang lain. Demikian karya seni tari memerlukan gerakan yang dibentuk menjadi suatu ungkapan rasa yang dapat dan tersampaikan kepada penikmat seni. Tari erat hubungannya dengan kebudayaan suatu masyarakat, kehidupan tari dalam masyarakat tidak bisa terlepas dari aspek kebudayaan mereka yang lain. Secara tradisional, sebagian besar tari hidup, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat pendukung tari bersangkutan. Dalam kehidupan masyarakat tersebut biasanya terdapat suatu wujud kebudayaan yang menjadi ciri khas bagi masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan hal-hal atas pengkarya tertarik untuk mengangkat hal-hal yang terjadi di ruang rumah inti sebagai inspirasi karya, karena terdapat banyak hal menarik yang terjadi pada bagian ruang tersebut, yaitu ruang rumah inti yang dahulunya tidak memiliki pembatas, namun seiring berkembangnya zaman sekarang rumah sudah mempunyai masing-masing ruang pribadi yakni kamar. Demikian hal tersebut dapat menciptakan perubahan sosial yang dahulunya sangat dekat antara satu dengan yang lain, sekarang menjadi berjarak dan tidak dapat untuk selalu saling menyapa. sehingga terciptanya kehidupan yang bernafsi-nafsi. Perubahan kebudayaan adalah terjadinya perubahan pandangan atau penilaian sesuatu keamanan dan pandangan yang dianggap lebih relevan dalam menghadapi kehidupan. Sementara itu, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada keadaan atau perilaku sosial. Berdasarkan perubahan tersebut menarik untuk dijadikan sebuah karya tari yang berjudul Renjana, karena kuatnya perasaan para penghuni rumah untuk mengembalikan kebersamaan yang hampir hilang.

KAJIAN TEORI

Struktur dramatik yang perkarya gunakan dalam penggarapan karya ini adalah struktur dramatik kerucut tunggal. Struktur dramatik kerucut tunggal memiliki kesatuan dan keutuhan struktur dramatik yaitu permulaan, perkembangan, klimaks dan turunnnya penyelesaian atau akhir, harus terjadi dalam tari. Desain dramatik kerucut tunggal juga dapat diskemakan seperti garis menaiki gunung dengan artian mencapai klimaks secara perlahan dan melanjutkannya setelah mencapai puncak kemudian lanjut ke tahapan penurunan menuju ending (Y. Sumandiyo Hadi, 2007).

METODE

Dalam pembuatan sebuah karya seni tari tentunya sangat diperlukan untuk melakukan tahapan-tahapan khusus untuk mencapai hasil akhir penciptaan karya tari baru yang baik. Dalam proses penggarapan karya tari melalui berbagai tahapan yang harus dilakukan yaitu:



1. Observasi

Sebelum menggarap sebuah karya seni, baik karya tulis ilmiah atau karya tari tentu diperlukan observasi. Observasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah meninjau atau peninjauan. Peninjauan yang dimaksud ini ialah mengamati secara langsung objek yang akan diteliti. Tujuannya agar dapat diketahui fenomena yang pernah terjadi sebagaimana perilaku ditempat observasi berada. Observasi membantu pengkarya dalam merasakan nuansa emosional yang benar-benar terjadi di lapangan (Nazria, 2023: 141). Dalam penelitian ini pengkarya melakukan dialog terbuka dimana saja dan pengkarya melakukan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang rumah panggung serta peristiwa yang dahulunya pernah terjadi didalam rumah panggung tersebut. Untuk menyimpan data dan hasil wawancara, pengkarya menggunakan buku catatan kecil untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting oleh pengkarya, seperti tappecorder atau alat rekam lainnya seperti kamera digital dan handphone.

2. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses pembuatan sebuah karya. Studi lapangan dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dan memiliki hubungan dengan ide garapan agar menjadi sebuah karya tari. Berdasarkan ketertarikan saya pada desain rumah panggung, sehingga saya melakukan wawancara pandangan beberapa masyarakat sekitar terhadap rumah panggung, sehingga saya menemukan sebuah cerita mengenai peristiwa yang menurut saya bagus untuk dijadikan sebuah karya tari.

3. Perumusan dan Pengembangan

Setelah data-data terkumpul, kegiatan dilanjutkan ketahap perumusan dan pengembangan konsep. Proses ini diawali dengan mengklasifikasikan data atau informasi dari hal-hal yang paling umum hingga yang paling khusus, dimulai dari sistem adat bangunan didesa Muara Jambi secara umum dan peristiwa yang dialami oleh seseorang pada zaman dahulu kala. Tak lupa pengkarya melakukan diskusi dengan dosen-dosen dan pembimbing untuk mendapat fokus garapan karya.

Berdasarkan hal tersebut muncullah ide penciptaan yang dituangkan kedalam tiga bagian karya yaitu: pada bagian satu tentang kebersamaan antar anggota keluarga dalam rumah panggung. Lalu dilanjutkan dengan bagian dua yakni tentang kebersamaan yang mulai berkurang karena terciptanya ruang kamar sebagai ruang individual antar anggota keluarga. Dilanjutkan dengan bagian ending yakni mengembalikan kebersamaan yang terjadi pada masa dahulu pada masa sekarang. Selain merumuskan ide, pengkarya juga memformulasikan material tari yang digunakan sebagai dasar garapan. Medium tersebut adalah motif gerak silat yang dikembangkan dengan menggunakan dan mempertimbangkan elemen yang ada pada yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Unsur musikal gerak silat ini diolah menggunakan teknik-teknik pengembangan motif dan sistem akord.

4. Memilih Penari

Pada tahap ini, pengkarya mentransformasikan ide gagasan serta konsep dan



rancangan karya yang masih abstrak menjadi wujud komposisi tari yang empiris. Dalam praktiknya pengkarya menggunakan 6 penari dengan 5 penari perempuan dan 1 penari laki-laki. Untuk menyesuaikan karya dengan konsep yang nantinya dipakai untuk dijadikan sebuah karya tari. Dilanjutkan dengan mencari penari, pengkarya mengawali dengan tahap pencarian penari yang memiliki tinggi badan yang tidak jauh berbeda. Hal ini dilakukan agar gerakan yang nantinya dilakukan bersamaan memiliki tingkat kerapian yang lebih baik. Serta mencari penari laki-laki yang memiliki karakter dan gestur seorang kepala keluarga. Memilih penari dengan karakter yang sama dapat mempermudah pengkarya dalam membagi-bagi gerak setiap penari.

5. Pewujudan Tari

Pada tahap pewujudan tari pengkarya mentransformasikan ide, gagasan, konsep, atau rancangan karya kedalam komposisi karya “Renjana”. Sebelum itu pengkarya tidak lupa menentukan penari dengan masing-masing karakter yang menurut pengkarya cocok untuk dapat mengekspresikan pesan karya yang ingin disampaikan. Menentukan musik sama pentingnya seperti menentukan para penari, karena musik adalah bagian terpenting dalam penggarapan sebuah karya tari. Musik yang sesuai akan memperkuat suasana sesuai dengan konsep yang pengkarya inginkan. Sebuah karya tari tentunya memerlukan musik yang baik untuk dapat menjiwai peran yang sedang dimainkan dengan pesan yang ingin disampaikan. Untuk bagian-perbagian musik, pengkarya juga mendiskusikannya bersama penata musik dalam menentukan irama musik yang dapat memperkuat karya “Renjana”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya ini terinspirasi dari tradisi rumah panggung yang terdapat didesa muara jambi, yang mana dahulu bagian rumah panggung ini tidak memiliki kamar sehingga semua anggota keluarga lebih sering berkumpul serta bercerita bersama sebelum tidur diruang rumah inti (ruang keluarga). Hal ini berubah setelah bagian ruang rumah panggung direnovasi mengikuti perkembangan zaman, sehingga hal-hal yang sering dilakukan tidak lagi dapat dilakukan. Hal ini dapat memicu timbulnya sifat keegoisan serta kesombongan, karena para anggota keluarga mulai sibuk dengan diri sendiri hingga tidak lagi saling bertegur sapa, malah saling membuang muka dan mengangkat dagu. Hal ini sangat memprihatinkan, sehingga munculah perasaan hati yang kuat untuk mengembalikan kebersamaan seperti dahulu. Pijakan dalam karya ini adalah gerak silat melayu jambi dengan mengambil tiga motif gerak yakni kepling, langkah duo, dan ngelak.

Ide penciptaan merupakan pokok pikiran pengkarya yang dituangkan kedalam bentuk koreografi dan diolah berdasarkan pengalaman artistik. Ide yang menjadi inspirasi pengkarya dalam karya” Renjana” adalah perasaan yang kuat. Perasaan yang kuat untuk mengembalikan kebersamaan yang dahulunya selalu dilakukan bersama diruang rumah panggung sebelum direnovasi mengikuti perkembangan zaman. Perubahan interaksi sosial yang terjadi pada bagian rumah panggung, setelah direnovasi yang membuat sikap dan sifat seseorang sehingga membuat suasana rumah menjadi renggang dan tidak saling memperdulikan antar anggota keluarga walau tinggal dalam satu rumah yang sama. Perubahan interaksi sosial ini terjadi meliputi berubahnya ruang rumah inti sebagai tempat



utama untuk besosialisasi antar anggota keluarga menjadi kehilangan fungsi utamanya.

Silat Melayu Jambi merupakan dasar penciptaan dalam karya ini, silat Melayu memiliki ciri khas gerak yang lemah lembut tapi sigap. Selain itu silat Melayu Jambi juga mengandalkan jurus-jurus elakkan dan hanya menyerang jika dalam keadaan darurat. Dalam hal ini gerakan silat melayu Jambi diambil dari beberapa motif gerak sebagai dasar pijakan dalam pembuatan karya ini. Tiga motif gerak yang menjadi dasar penciptaan karya ini adalah jurus kepling, langkah dua dan ngindar. Silat melayu jambi diambil sebagai dasar penciptaan karena silat melayu jambi memiliki hubungan yang erat dengan rumah panggung, yakni keberadaan dan berekembangnya silat melayu dari zaman dahulu hingga sekarang meliputi juga perkembangan rumah panggung secara beriringan.

Silat Melayu ini menjadi pijakan atau landasan penciptaan karya tari ini karena memiliki hubungan erat dengan rumah tradisional Jambi yakni rumah panggung yang berada di Muara Jambi. Hal ini dilakukan untuk menjaga keaslian karya dan ciri khas dari karya ini nantinya, serta menjadikan silat Melayu ini sebagai landasan penciptaan yang diambil dari tradisi setempat akan membantu untuk memberikan kesan lokal. Gerakan-gerakan ini diolah dengan teknik pengembangan gerak serta pengolahan ruang, waktu, dan tenaga. Sehingga menghasilkan suasana baru. Pengolahan tersebut juga melalui proses evaluasi dan eksplorasi bersama, sehingga ditemukan gerak-gerak baru yang dirasa cocok untuk dipakai dalam karya tari garapan baru yang berjudul “Renjana”. Gagasan diatas menjadi acuan pengkarya dalam membuat sebuah karya tari baru dengan motif gerak silat dan musik tradisi sebagai acuan dalam membuat karya tari.

1. Deskripsi Penciptaan Tari

Pada bagian I (kedamaian): Pengkarya menginterpretasikan peristiwa yang terjadi di rumah panggung yang rasa kebersamaannya terasa sangat erat sehingga terciptanya sebuah kedamaian antar anggota keluarga dengan saling terbuka dan bercerita. Hal ini dimulai dengan gerak seorang penari yang menjadi pemimpin dalam sebuah keluarga dengan posisi penari lainnya yang sudah terbaring miring disisi lain panggung. Hal ini bertujuan untuk menarik perhatian penonton dengan fokus satu orang yang dalam hal ini menjadi tokoh yang kuat dalam sebuah keluarga. Lalu disusul dengan naiknya tangan penari yang diikuti dengan badannya sehingga menjadi posisi duduk. Setelah itu penari berdiri membentuk setengah lingkaran dan pemimpin keluarga disisi luar setengah lingkaran tersebut. Para penari lainnya sebagai para penghuni rumah yang saling bertegur sapa dan saling bercerita. Bagian tersebut dilatari suasana malam dengan lighting dan setting panggung yang tidak begitu menonjol dengan warna yang sedikit warm white (kekuningan).



Gambar 1.
Bagian Satu Karya Renjana
(Dokumentasi: Juanda, 30 November 2023)

Bagian II (konflik): bagian dua pengkarya menggambarkan kuatnya sifat keegoisan seseorang (bernafsi-nafsi) dan menyombongkan diri terhadap sesama sehingga pada saat bertemu dan berpapasan dengan anggota keluarga yang lain tidak saling menyapa malah membuang muka dan mengangkat dagu. Demikian pengkarya memilih pola yang tidak beraturat dengan blocking panggung yang disesuaikan untuk membuat bagian ini tetap pada arah yang semestinya, dengan keadaan yang seperti demikian pewarnaan lighting pada bagian ini pengkarya memilih warna merah dan biru tua. Warna merah menyimbolkan rasa keegoisan yang terjadi pada para penghuni rumah. sedangkan warna biru tua menyimbolkan kesombongan antara para penghuni rumah.



Gambar 2.



Bagian 2 Karya Renjana
(Dokumentasi: Juanda, 30 November 2023)

Bagian-III (penyelesaian, kebersamaan) : Seorang pemimpin keluarga (penari laki-laki) dengan perasaan hati yang kuat dan penuh cinta terhadap anggota keluarganya mencoba untuk mengembalikan anggota keluarganya dengan cara dikumpulkan dan berdiskusi bersama agar kebersamaan seperti dahulu bisa kembali dirasakan.



Gambar 4.
Bagian 3 Karya Renjana
(Dokumentasi: Juanda, 30 November 2023)



Gambar 5.
Bagian 3 karya Renjana
(Dokumentasi: Juanda, 30 November 2023)

Perwujudan Karya

1.1. Gerak



Karya “*Renjana*” mengambil motif dasar gerak silat melayu Jambi yang berasal dari desa Muara Jambi. Gerak silat ini memiliki sifat silat yang lemah lembut dengan gerak elakkan dan bersifat menyerang jika sudah merasa sangat terancam. Gerakan dalam silat melayu ini memiliki dua gerakan tangan yang pertama dengan tangan yang rapat dan mengelak kekanan dan kekiri, gerakan tangan selanjutnya dengan mengepalkan tangan ke arah lawan serta sesekali menepakkan tangan yang terbuka ke paha sambil sesekali memberi aksentu gerak untuk mengecek kesiagaan lawan. Sedangkan gerak kaki yang pengkarya ambil dari gerak silat melayu ini yang pertama gerak berjalan melingkar dengan ke kanan dan kiri saling bergiliran sembari diiringi gerak tangan. Dan gerak kaki yang kedua merupakan gerakan reflek menghindar dari lawan dengan sedikit tarikan kebelakang.

1.2. Musik

Musik yang digunakan dalam karya “*Renjana*” adalah beberapa pola gendang melayu yakni ada pola langgam, joget, dan patam-patam. Setelah gerak tari tersusun rapi langkah selanjutnya adalah penyesuaian gerak tari dengan musik tari, hal ini dilakukan agar penari menyatu dengan musik pada saat melakukan gerakan tarian. Sebelum melakukan latihan dengan musik live, pengkarya memilih latihan musik dan tari terpisah dengan latihan musik mandiri dan latihan tari dengan menggunakan musik berbentuk mp3 terlebih dahulu sebagai bayangan musik kedepannya, untuk menentukan tempo musik pada setiap bagian musik karya. Setelah penari melakukan penyesuaian yang sesuai menurut pengkarya barulah penari melakukan latihan gabungan dengan para pemusik. Upaya ini dilakukan agar pemusik dan penari dapat memaksimalkan porsi gerak dan musik yang sesuai sehingga siap untuk dilatih bersama.

1.3. Rias dan Busana

Busana yang digunakan oleh penari perempuan adalah busana dengan baju berwarna putih untuk penari perempuan dengan celana hitam, kain selutut dan tengkuluk yang sama dengan kain yang digunakan dipinggang. Penari laki-laki menggunakan baju dan celana hitam dengan kain selutut yang bermotif dan dengan warna yang sama seperti yang digunakan oleh penari perempuan, serta memakai peci untuk mengambil kesan wibawa seorang pemimpin keluarga.



Gambar 6.
Tata busana penari wanita tampak depan dan belakang
(Dokumentasi: Juanda, 30 November 2023)



Gambar 7.
Tata busana penari laki-laki tampak depan dan belakang
(Dokumentasi: Juanda, 30 November 2023)

1.4. Tata panggung

Pada penampilan karya “*Renjana*” Dalam karya ini pengkarya memilih tempat pertunjukan untuk penampilan karya “*Renjana*”. Panggung prosenium, panggung prosenium memiliki banyak kelebihan sebagaimana dijelaskan oleh Hendro Martono dalam buku *Sekelumit ruang pentas* dijelaskan panggung prosenium membagi ruang fisik menjadi sembilan ruang imajiner yaitu up stage, center stage, down stage dan tiga bagian kesamping yaitu right stage, center stage, left stage”. Tata panggung dengan kain berwarna cream dibentuk menyerupai simbol rumah panggung dengan bentuk kajang lako.

RUANG
MAKEUP

BACK STAGE



Gambar 8.
Penataan Panggung tampak atas
(Desain: Juanda, 30 November 2023)

1.5 Tata Cahaya

Warna lighting yang pengkarya gunakan pada bagian perbagian karya tentu berbeda-beda pada setiap bagian karyanya. Pada bagian satu pengkarya memfokuskan penonton pada kebersamaan yang terjadi dengan teknik muncul diposisi tengah panggung, pada bagian tersebut dengan warna cahaya yang berwarna putih untuk menyimbolkan sebuah kebersamaan dan kedaamaian dalam sebuah keluarga pada bagian awal. Pada bagian kedua pengkarya menggunakan cahaya pada konflik dibagian dua dengan warna merah dan biru tua, sebagai simbol sebuah keegoisan dan kesombongan terhadap sesama anggota keluarga dan pada bagian ketiga pengkarya menggunakan warna kuning sebagai bentuk perasaan yang kuat untuk mengembalikan kebersamaan seperti dulu.

KESIMPULAN

Karya “*Renjana*” merupakan sebuah karya tari yang diciptakan berdasarkan pengalaman yang dialami sendiri oleh pengkarya pada saat tinggal di rumah panggung sedari kecil hingga sekarang, dengan berbagai perubahan yang telah dialami serta dilalui meliputi berubahnya struktur rumah serta bangunan rumah panggung yang turut mempengaruhi berubahnya sikap seluruh penghuni rumah. Sebagaimana pengalaman pengkarya ini diungkapkan menjadi sebuah karya tari untuk menyuarakan keresahan yang dirasakan oleh pengkarya sebagai dampak dari sebuah perubahan yang seharusnya tidak dapat merubah rasa kebersamaan kita sebagai sebuah keluarga.

Melalui karya inilah pengkarya memberikan pesan terhadap seluruh warga Jambi untuk turut melestarikan rumah panggung sebagai ciri khas Jambi, jika kita telah terlanjur mengikuti perkembangan zaman upayakan hal tersebut tidak merubah kebersamaan yang kita bangun



sejak dulu bersama keluarga agar hal-hal positif selalu tertanam dalam lingkungan keluarga kita. Dalam karya “Renjana” ini pengkarya memiliki harapan yang sangat tinggi kepada seluruh masyarakat Jambi dan orang-orang yang merasakan dampak dari perubahan serta turut merasakan perbedaan antar keluarga agar segera kembali berkumpul serta merangkul keluarganya untuk menjadi ledih dekat seperti dahulu lagi.

DAFTAR RUJUKAN

Alma M. Hawkins. *Bergerak Menurut Kata Hati*, terjemahan I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.

Drs. Miko Siregar, M. Si. *Antropologi Budaya*. Padang: UNP 2008.

Hendro Martono. *Sekelumit Ruang Pentas Modern Dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media 2008.

Khaerul Umam Noer. *Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*. Jakarta: Perwatt, 2021.

Nazria, Nazria, Ikhsan Satria Irianto, and Mahdi Bahar. "Strategies and Efforts of Characterization by Mrs Latummahina in the Script *Pelangi* by Nano Riantiarno." *Creativity And Research Theatre Journal* 5.2 (2023): 136-147.

Sri Rochana Wisyastutiningrum. *Pengantar Koreografi*. ISI Press Surakarta. 2014.

Wawancara Kemas Kamaruddin Hayat, 2022, Muara Jambi.

Wawancara M. Ilyas, 2022, Muara Jambi.

Wawancara Budiman, S.Pd, 2022, Muara Jambi.